

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan menghadapi sistem fullday merupakan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran di Sekolah dasar dan menengah di Indonesia saat ini. Dampak dari terbatasnya waktu karena kegiatan seharian penuh anak di Sekolah akan merespon kecemasan yang berlebihan sehingga menyebabkan anak menjadi tidak produktif dan mengganggu kemampuannya dalam memecahkan masalah. Seperti yang kita tahu, daya tahan tubuh ataupun pikiran anak jelas berbeda-beda, selanjutnya bagaimana menghadapi faktor permasalahan-permasalahan tersebut. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa merasa terbebani dengan jam pelajaran tersebut, akibat yang lebih jauh lagi adalah mempengaruhi psikologis atau psikis sehingga timbul rasa kecemasan (perkembangan jiwa anak). (Huberty, 2011)

Menurut Behrman, Kliegman & Jenson (2007) menyatakan bahwa remaja adalah aset sumber daya manusia yang merupakan tulang punggung penerus generasi bangsa di masa mendatang. Remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun, dan ditandai dengan perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi dan aspek fungsional. Dari segi umur remaja dapat dibagi menjadi remaja awal/*early adolescence* (10-13 tahun), remaja menengah/*middle adolescence* (14-16 tahun) dan remaja akhir/*late adolescence* (17-20 tahun). Masa remaja atau *adolescence*

diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja. Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam.

Menurut UNESCO (2008) indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data nilai *Education For All* (EFA) untuk Indonesia adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada diatas 0,80 sedangkan kategori rendah dibawah 0,80 (KOMPAS, 2011). Kemerosotan inilah yang mencetuskan ide untuk diadakannya sekolah *Fullday*.

Menurut Prof. Muhadjir Effendy (Kemendikbud, 2016) menyatakan bahwa sebanyak 5.000-10.000 sekolah negeri dan swasta pada tahun 2016 mendaftarkan diri untuk menerapkan sistem *fullday school* atau sekolah sehari penuh. Pada awal penerapan *fullday school* tahun lalu, sekolah-sekolah yang menjadi percontohan ada sebanyak 540 sekolah yang terdaftar di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian oleh Indrawati (2010) dinyatakan bahwa mayoritas kecemasan anak usia sekolah yang menjalani sistem *full day school* di SMAN 2 Batu dalam kategori cemas sedang (55,6%), yang diartikan bahwa faktor ini cukup bermakna dalam menimbulkan kecemasan pada anak. Diantara siswa yang mengalami kecemasan, sekitar 20% anak mengatakan bahwa waktu mereka menjadi terbatas karena sistem *fullday school*, sekitar 30% anak mengatakan bahwa mereka menjadi terbebani karena terlalu lamanya siswa berada di sekolah, dan 5% anak mengatakan ingin membolos sekolah karena tidak

ingin seharian penuh berada di sekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diantara 30 siswa kelas X Ilmu Bahasa dan Budaya ada 12 orang siswa mengatakan sering mengeluh tidak dapat beristirahat dengan tenang, gelisah, dan tidur tidak nyenyak yang dipengaruhi oleh jarak antar rumah menuju sekolah terlalu jauh sehingga siswa terlambat pulang ke rumah.

Upaya sekolah yang memiliki sistem *Fulldays School* akan menimbulkan kecemasan pada anak jika konsep sistem ini tidak diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan kondisi anak. Pendidikan terpadu biasanya menggunakan jenis pendidikan *full days school* yang merupakan konsep belajar sehari penuh, yaitu anak didik berada di lingkungan sekolah dari pagi pukul 07.00 hingga sore hari pukul 15.00. Kemudian sistem sekolah ini mengembangkan cara berdiskusi dan berdialog, dimana cara ini dapat mengembangkan budaya tukar pikiran yang diajarkan sejak dini, walaupun sebagian siswa tidak mengalami kecemasan tetapi pihak sekolah dan orang tua tetap harus waspada terhadap hal tersebut. (Herdiana, 2007). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Siswa Kelas X (Sepuluh) Ilmu Bahasa dan Budaya yang Menjalani Sistem *Fulldays School* di SMA Negeri 2 Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan suatu masalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Kecemasan pada Siswa

Kelas X (Sepuluh) Ilmu Bahasa dan Budaya yang Menjalani Sistem *Fulldays School* di SMAN 2 BATU?”

1.3 Tujuan

Untuk mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan pada siswa kelas X (Sepuluh) Ilmu Bahasa dan Budaya yang Menjalani Sistem *Fulldays School* di SMAN 2 BATU.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pengembangan ilmu keperawatan terkait dengan tingkat kecemasan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan atau informasi dan referensi Perpustakaan Institusi Pendidikan, serta dapat menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan evaluasi untuk terus memperbaiki kelebihan dan kekurangan sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi teori yang diperoleh selama pembelajaran serta menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang berharga yang dapat menjadi bekal untuk memasuki dunia kerja.

d. Bagi Responden

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi mengenai kecemasan remaja tentang *fulldays school*.